



DYSPHEMISM OF PERSONAL PRONOUN AMONG MEN'S CHARACTER IN HIROMASA OKUSHIMA'S COMIC AKIRA NO 2

DISFEMIA PRONOMINA PERSONA DI ANTARA KARAKTER PRIA DALAM KOMIK AKIRA NO. 2 KARYA HIROMASA OKUSHIMA

Abdul Gapur¹, Eddy Setia², Mhd. Pujiono³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara,

¹e-mail: a.ghafur@rocketmail.com, ² e-mail: eddy12457@yahoo.com, ³ e-mail: mhd.pujiono@usu.ac.id

Article history:

Received

17 Agustus 2019

Received in revised form

28 Agustus 2019

Accepted

31 Oktober 2019

Available online

Oktober 2019

Keywords:

Dysphemism; Japanese

Personal Pronouns; Akira No.

2 Comic.

Kata Kunci:

Disfemia; Pronomina persona

Bahasa Jepang; Komik Akira

No. 2.

DOI

[10.22216/jk.v3i2.4458](https://doi.org/10.22216/jk.v3i2.4458)

Abstract

In Japanese, especially in informal situations, men tend to change words that are subtle or ordinary with more harsh words. This phenomenon called dysphemism. This research discussed the forms of personal pronoun dysphemism and the usage situation used by male characters in Hiromasa Okushima's Akira no. 2 comic. This needs to be studied because it is useful as a reference for Japanese learners in the practice of selecting a personal pronoun forms in accordance with the conditions of the conversation. The method used is qualitative-descriptive. The theory used is semantic theory and SPEAKING speech events by Dell Hymes. The data used is the personal pronoun used in male character conversations in the Akira No.2 comic chapter 1. It was found that a form of first person pronoun dysphemism, omae, omaera, temee, onore, onorera as second person pronoun dysphemism, and koitsu, koitsura, yatsura as the third person pronoun dysphemism. Then, the personal pronoun dysphemism in the comic used in intimate situations and in high emotional conditions such as anger or fighting.

Abstrak

Dalam bahasa Jepang, pria cenderung berusaha menggunakan kata-kata yang bermakna halus atau biasa dengan kata yang bermakna kasar. Fenomena ini disebut dengan disfemia. Dalam Penelitian ini akan dijelaskan bentuk-bentuk disfemia pronomina persona dan situasi pemakaiannya yang digunakan oleh tokoh pria dalam komik Akira no. 2 karya Hiromasa Okushima. Hal ini perlu untuk diteliti karena berguna sebagai referensi bagi para pembelajar bahasa Jepang dalam praktik pemilihan bentuk pronomina persona yang sesuai dengan kondisi percakapan. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori semantik dan peristiwa tutur SPEAKING Dell Hymes. Data yang digunakan pronomina persona yang digunakan dalam percakapan karakter pria pada komik Akira no. 2 chapter 1. Dari hasil penelitian ditemukan bentuk disfemia pronomina persona orang pertama ore, washi. Disfemia pronomina persona orang kedua omae, omaera, temee, onore, onorera dan disfemia pronomina persona orang ketiga koitsu, koitsura, yatsura. Kemudian, disfemia pronomina persona dalam komik digunakan dalam situasi akrab dan intim antara karakter serta dalam kondisi emosional yang tinggi seperti berkelahi atau marah.

PENDAHULUAN

Di dalam bahasa, faktor latar belakang sosial, latar belakang budaya dan hubungan usia berdasarkan gender atau jenis kelamin merupakan hal penting yang berpengaruh. Dalam hal gender misalnya, bahasa akan terpengaruh gender terkait dengan fungsinya dalam komunikasi yang dibutuhkan secara sosial dan kultural dalam masyarakat dan bertujuan untuk memberikan batasan antara wanita dan pria dalam kehidupan.

Dalam komunikasi masyarakat Jepang secara tidak formal, pria menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan yang kuat dan tegas, misalnya bentuk perintah umumnya disampaikan apa adanya, eksplisit, memiliki banyak ekspresi dalam menyatakan sesuatu secara persuasi. (Putri, 2015, hlm. 65). Oleh karena itu, pria dalam berbahasa cenderung mengalami disfemia dalam bentuk kebahasaan.

Disfemia secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *dys* yang berarti buruk atau jelek dan *pheme* yang berarti tuturan atau ucapan (Allan & Burrige, 2006, hlm. 29). Garner (dalam Auzar & Faizah, 2018, hlm. 421) menyatakan bahwa disfemia adalah mengganti kata atau frasa yang bermakna netral atau positif dengan kata-kata yang tidak menyenangkan. Disfemisme adalah kebalikan dari eufemisme. Sejalan pula dengan Allan dan Burrige (2006) yang menyatakan disfemia adalah kata atau frasa yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu, baik untuk lawan bicara yang dituju dan orang-orang yang mendengarkan ungkapan ini. Pendapat Allan dan Burrige mengenai disfemia ini sejalan dengan pendapat McArthur (dalam Heriyana, 2019, hlm. 69) yang mendefinisikan disfemia sebagai *the use of a negative or disparaging expression to describe something or someone*. Menurut McArthur disfemia adalah penggunaan ungkapan negatif atau ungkapan berisi kritik untuk mendeskripsikan sesuatu atau seseorang. Dengan menggunakan ekspresi disfemia, penutur memiliki intensi untuk melukai perasaan pendengarnya dengan pengungkapan suatu realitas secara langsung.

Menurut Zolner (dalam Kurniawati, 2009), disfemia digunakan dengan berbagai latar belakang seperti, menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, penggambaran yang negatif tentang seseorang, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, mengumpat atau memaki, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah. Disfemia terkait dengan makna emotif atau nilai signifikansi rasa. Menurut Djajasudarma (dalam Auzar & Faizah, 2018)), makna emotif adalah makna yang sarat nilai makna dari kata yang diambil. Contohnya nilai kesopanan, penuh hormat, dan sakral. Sebaliknya, nilai makna emotif juga bisa berarti rasa negatif, misalnya berarti kasar, jelek, kotor, tidak sopan, bahkan porno. Disfemia terjadi akibat efek semantik yang timbul karena adanya pengetahuan terkait makna denotasi kata serta pengalaman, kepercayaan dan konteks digunakannya sebuah ungkapan. Dengan kata lain, disfemia digunakan penutur untuk menunjukkan penilaian negatifnya mengenai sesuatu atau seseorang dan memunculkan nuansa negatif melalui bahasa yang digunakannya. Fenomena disfemia dapat terjadi dalam tatanan kata, frasa dan kalimat. Dalam tatanan kata fenomena disfemia dalam bahasa Jepang dapat terlihat pada penggunaan pronomina persona.

Pronomina persona atau *ninshou daimeishi* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi tiga jenis yaitu *jishoo* (pronomina persona pertama) yang digunakan untuk menunjuk diri sendiri atau pembicara, *taishoo* (pronomina persona kedua) yang digunakan untuk menunjuk orang yang diajak berbicara atau lawan bicara ataupun pendengar, dan *tashoo* (pronomina persona ketiga) yang digunakan untuk menunjuk orang yang dibicarakan. Di dalam bahasa Jepang, pronomina persona ketiga dibagi menjadi tiga bagian yaitu, *kinshoo* atau kelompok pronomina persona ketiga yang dipakai untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan pronomina persona pertama, *chuushoo* atau kelompok pronomina persona

ketiga yang dipakai untuk menunjukkan orang, benda, tempat, atau arah yang dekat dengan pronomina persona kedua, dan *enshoo* atau kelompok pronomina persona ketiga yang dipakai untuk menunjukkan orang, benda, tepat, atau arah yang jauh baik pronomina persona pertama maupun kedua atau menunjukkan sesuatu yang tidak ada saat terjadinya pembicaraan. Selain itu ada juga *futeishoo* atau pronomina tidak tentu atau tidak pasti, digunakan untuk menanyakan benda, orang, tempat, atau arah yang ingin diketahui si pembicara. (Oya dalam Syahril, 2019, hlm. 94)

Untuk lebih memahami dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pronomina persona bahasa Jepang

I (Jishoo)		I (Taishoo)		III (Tashoo)				
Singular	Plural	Singular	Plural	Singular		Plural		
				Dekat (Kin shoo)	Cukup jauh (Chuu shoo)	Jauh (En shoo)	Uncertain (Futei shoo)	
1. Watakushi	1. Watakushi domo	1. Anata	1. Anata sama	1. Konokata	1. Sonokata	1. Anokata	1. Donokata	1. Konohito tachi
2. Watashi	2. Watakushi tachi	2. Anta	2. Anata gata	2. Konohito	2. Sono hito	2. Ano hito	2. Dono hito	3. Sonohito tachi
3. Atashi	3. Watashi domo	3. Kimi	3. Anata tachi	3. Koitsu	3. Soitsu	3. Kare	3. Dona ta	5. Anohito tachi
4. Atai	4. Watashi tachi	4. Omae	4. Anta tachi			4. Kano jo	4. Dare	
5. Boku	5. Atashi tachi	5. Kisa ma	5. Anta ra			5. Yat su	5. Doitsu	
6. Ore	6. Atash ira	6. Temee	6. Kimitachi			6. Aitsu		
7. Washi	7. Boku tachi		7. Kimi ra					
8. Ware	8. Bokura							
	9. Ore tachi							
	10. Oera							
	11. Washira							
	12. Ware- ware							

Sumber: Solihah (2016)

Selanjutnya, penggunaan bentuk disfemia juga terkait dengan peristiwa tutur. Chaer dan Agustina (2004, hlm. 47) menyatakan yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Terjadinya sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi berdasarkan teori konteks Hymes (1974) menyatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memerhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni *Setting, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genres*.

Fenomena disfemia dalam bahasa Jepang dapat dilihat di berbagai media seperti novel, komik, animasi, film, dan sebagainya. Dalam penelitian ini bentuk disfemia tampak pada komik *Akira No. 2* karya Hiromasa Okushima volume 1 *chapter 1* yang diproduksi *Shōnen Gahōsha* pada tahun 2013 menjadi data dalam penelitian ini. Adapun keistimewaan dalam komik ini digambarkannya kehidupan pelajar SMA pria di Jepang yang banyak melibatkan karakter pria dalam percakapan.

Penelitian terkait disfemia salah satunya adalah penelitian Novalin (2018) yang mengkaji tentang bentuk disfemia dalam media sosial *instagram* pada akun *Lambeturah*. Analisa dalam penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik komponen SPEAKING. Oleh karena itu, penggunaan komponen SPEAKING dalam analisis pada penelitian Novalin (2018) berkontribusi sebagai acuan dalam penelitian ini. Selanjutnya, terdapat penelitian dari Budiawan (2016) yang juga membahas penggunaan disfemia pada judul berita nasional di TV One dengan *pawartos ngayogyakarta* di Jogja TV. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teori nilai rasa dalam disfemia. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan disfemia hanya berada pada tatanan kata dan nilai rasa dalam disfemia ditemukan lima jenis yaitu menguatkan, menakutkan, memalukan, kasar, dan suatu keadaan yang ekstrem. Kontribusi penelitian ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk disfemia dan tujuan pemakaiannya melalui nilai rasa yang terkandung. Kedua penelitian

terdahulu mengkaji bentuk-bentuk disfemia dengan sumber data berita dan media sosial. Namun hingga kini masih jarang penelitian disfemia yang mengambil data dari sumber-sumber ujaran sehari-hari yang tergambar dalam percakapan seperti dalam novel dan cerita bergambar atau komik. Oleh karena itu, penelitian ini hendak mengkaji disfemia dalam komik berbahasa Jepang sebagai objeknya.

Berikut contoh Cuplikan kalimat dalam komik *Akira No. 2* tersebut.

- (1) アキラってそんな強いんか?
俺も負けたけどよ。(AKIRA No. 2 hal 170)
AKIRA tte sonna tsuyoinnka
Ore mo maketakedoyo.
Akira itu apakah sekuat itu?
Aku pun kalah..

Kalimat di atas adalah salah satu kutipan kalimat dalam komik *Akira No. 2*. Dari kalimat di atas terlihat penggunaan bentuk disfemia pada pronomina persona *ore* 'aku' yang menggantikan bentuk bahasa standar *watashi* dan pronomina *ore* termasuk dalam bentuk kasar (*dirty word*) dalam bahasa Jepang (Gapur & Dermawan, 2018, hlm. 64). Bentuk frasa yang digunakan juga secara gramatikal menunjukkan ciri ragam bahasa pria (*danseigo*) yang berbentuk singkat dan tidak lengkap. Penghilangan sufiks pada nama Akira juga menunjukkan disfemia yang terjadi dalam pilihan kata.

Bentuk-bentuk seperti contoh (1) akan dijelaskan melalui bentuk dan situasi pemakaian disfemia pada pronomina persona dalam komik *Akira No. 2*. Untuk itu, rumusan dalam penelitian ini terdiri dari dua poin pertanyaan. 1) Apa saja bentuk disfemia pronomina persona yang terdapat dalam komik *Akira No. 2* karya Hiromasa Okushima volume 1 *chapter 1*? dan 2) bagaimana situasi pemakaian disfemia pronomina persona dalam komik ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Mahmud (2011, hlm. 89) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.

Sumber data penelitian berupa teks percakapan dalam komik *Akira No. 2* karya Hiromasa Okushima volume 1 *chapter 1*. Data penelitian ini adalah penggunaan disfemia berupa pronomina persona. Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, berarti barang tertulis. teknik dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah percakapan dalam komik *Akira No. 2* Volume 1 *Chapter 1*. Teks percakapan berbahasa Jepang dalam komik di transkripsi ke dalam tulisan latin (*romaji*) dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil dokumentasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada penelitian. Teknik dokumentasi ini dipergunakan untuk mengidentifikasi penggunaan produksi ujaran yang mengandung pronomina persona dengan disfemia dalam komik.

Selanjutnya, fenomena disfemia pronomina persona pada komik *Akira No. 2* karya Hiromasa Okushima volume 1 *chapter 1* disimak dan diamati. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap atau teknik SBLC. Selain teknik SBLC, peneliti juga menggunakan teknik *capture*. Peneliti mengumpulkan data dengan menangkap (*capture*) dokumen yang memiliki bentuk disfemia pronomina persona pada komik tersebut.

Dalam mengumpulkan data, bentuk disfemia dicari dengan mengaitkannya ke dalam bentuk makna pronomina persona lain yang dapat menggantikan bentuk disfemia tersebut. Selanjutnya data tersebut disusun ke dalam sebuah tabel. Tabel bertujuan untuk menyusun bentuk disfemia berdasarkan bentuk, cuplikan kalimat dan arti.

Ada dua metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Metode padan yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat fitur-fitur makna. Setelah itu analisis dikaitkan dengan komponen SPEAKING untuk mengetahui konteks situasi pemakaian disfemia pronomina persona. Teori Hymes (1974) mengenai peristiwa tutur yang memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yakni.

Setting and scene dalam hal ini berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends merujuk pada maksud dan tujuan tuturan diucapkan dalam sebuah percakapan.

Act sequence mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

Keys mengacu pada nada, cara, dan semangat, di mana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.

Norm or interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Penyajian hasil analisis data dapat menggunakan penyajian informal dan formal. Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya digunakan penyajian informal. Metode informal digunakan pada pemaparan hasil analisis data berupa kata-kata atau uraian tanpa lambang-lambang formal yang bersifat teknis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengumpulan data ditemukan bentuk-bentuk disfemia pronomina persona yang terdiri dari pronomina persona orang pertama yaitu *ore*, *washi*, disfemia pronomina persona orang kedua *omae*, *omaera*, *temee*, *onore*, *onorera* dan disfemia pronomina persona orang ketiga *koitsu*, *koitsura*, *yatsura*.

Berikut data hasil disfemia yang ditemukan dalam komik *Akira No. 1* Volume 1 *Chapter 1*.

Tabel 2. Disfemia pronominal persona dalam Komik Akira No. 2 karya Hiromasa Okushima volume 1 chapter 1

No	Pronomina Persona	Bentuk disfemia Pronomina Persona	Arti
1	Orang Pertama	俺 <i>ore</i> わし <i>washi</i>	Aku Saya, Aku
2	Orang Kedua	お前 <i>omae</i> お前ら <i>omaera</i> おのれ <i>onore</i> おのれら <i>onorera</i> てめえ <i>temee</i>	Kamu Kalian Kamu Kalian Kamu
3	Orang Ketiga	こいつ <i>koitsu</i> こいつら <i>koitsura</i> やつら <i>yatsura</i>	Orang ini Mereka ini Mereka

Sinopsis Cerita

Komik *Akira No. 2* bercerita tentang Akira, seorang anak laki-laki nomor 2 di SMA yang penuh dengan siswa yang bermasalah dengan disiplin. Ceritanya berkutat seputar pertarungan dalam organisasi siswa untuk posisi pertama. Karakter utama dalam komik ini adalah Akira dan Tsutomu. Tsutomu adalah teman Akira, dia merupakan siswa terkuat dan ditakuti di sekolah. Akira mengakui dan mengagumi kekuatan Tsutomu. Namun di satu sisi Akira ingin menyainginya hingga dapat menjadi orang no. 1 di sekolah.

Pada *chapter 1* volume 1 diceritakan pengenalan tokoh Akira dan Tsutomu, yang bermula dari perkelahian keduanya dengan beberapa anak di pinggir jalan. Akira & Tsutomu menghajar beberapa anak di pinggir jalan. Setelah itu, mereka pergi ke sekolah. Monolog pengenalan karakter diceritakan oleh Akira sepanjang perjalanan ke sekolah. Latar percakapan pada *chapter 1* sebagian besar terjadi di sekolah dan lingkungan sekolah dengan tokoh yang terlibat adalah anak sekolah SMA dan seorang berandalan.

Pronomina Persona Orang pertama

Pada komik *Akira No. 2* ditemukan pemakaian dua kata dalam bentuk disfemia pronomina persona orang pertama, kata tersebut adalah *ore* dan *washi*. Kedua pronomina persona ini merupakan pronomina persona orang pertama tunggal yang bermakna 'saya, aku'. Berikut contoh pemakaian pronomina persona dalam percakapan pada *chapter 1*.

Cuplikan Percakapan (2)

ある男子 :折れた！！手と足折れてますう！！

ツトム :手と足おれたって。。。

おのれはカニか？

茹でて身すすったろかアホンダラっ！！

おどれら俺にケンカ売って五体足で家に帰れると思うなよボケ！！

のおアキラ！！

- Aru danshi : Oreta!! Te to ashi orete ma suu!!
 Tsutomu : Te to ashi oretatte... **Onore** wa kani ka? Yudete mi susuttaro ka ahondara!! **Odorera ore** ni kenka utte gotai ashi de ie ni kaereru to omou na yo boke!! Noo Akira!!
- Seorang anak : Patah!! kaki dan tanganku patah!!
 Tsutomu : kaki dan tangan patah katamu... **kau** kepiting ya? Apa mau ditusuk dan rebus sekalian? Dasar bodoh!! **kalian** menantangku berkelahi jangan berpikir bisa pulang dengan kaki dan tangan lengkap, bodoh!! Akira sekarang!!

Cuplikan percakapan 2 terjadi di pinggir jalan (S) dalam situasi perkelahian antara Tsutomu, Akira dan beberapa anak laki-laki sebagai partisipan (P). Tsutomu dan Akira menghajar beberapa anak tersebut di pinggir jalan. Penggunaan kata *ore* pada cuplikan percakapan di atas, diucapkan oleh Tsutomu dengan tujuan (E) untuk menunjukkan kekuatan dan merendahkan lawannya. Bentuk ujaran (A) adalah kalimat deklaratif performatif yang mengharapkan respons ketakutan dan lawan bicaranya. Cara ujaran disampaikan (K) dengan nada marah dan mengejek. Instrumen bahasa (I) yang digunakan adalah secara lisan. Cuplikan ini menunjukkan adanya norma (N) yang dilanggar yaitu etika perkataan seorang siswa SMA yang kasar dan tidak layak. Kemudian jenis genre (G) adalah tuturan peringatan yang emosional dalam perkelahian.

Kata *ore* merupakan pronomina persona yang umumnya dipakai pria dalam percakapan tidak formal sebagai penanda identitas ragam bahasa. Hal ini sesuai dengan situasi pemakaian dalam percakapan yang hanya melibatkan tokoh pria dan dalam situasi tidak formal.

Cuplikan Percakapan (3)

- アキラ : 今日は、ラーメンと自学定食とカツ丼でどう?
 ツトム : おう ドンピシャー、やがな アキラ わしゃ 「サトラレ」か
 アキラ : ラーメンは麺硬め、カツ丼は グリンピース抜き、定食はキャベツ多めだよな。No.2に 失敗は許されない。
- Akira : *Kyō wa, rāmen to jigakuteishoku to katsudon de dō?*
 Tsutomu : *Ō donpishā, ya ga na Akira **washi** ya `satorare' ka*
 Akira : *Rāmen wa men katame, katsudon wa gurinpīsu nuki, teishoku wa kyabetsu ōmeda yo na. Nanbā 2 ni shippai wa yurusarenai*
- Akira : hari ini, bagaimana jika makan *ramen*, *katsudon* dan makanan kantin sekolah?
 Tsutomu : ya *don't be shy*, Akira apa **aku** ini `satorare' ?
 Akira : *ramen* mienya keras, *katsudon* tidak ada kacang hijau, makanan kantin kebanyakan kol. Kegagalan untuk si No. 2 tidak akan dimaafkan.

Cuplikan percakapan 3 berisi percakapan yang terjadi di koridor sekolah (S) dalam situasi Tsutomu, Akira sebagai partisipan (P) yang sedang berjalan berdua. Penggunaan kata *washi* pada cuplikan percakapan di atas, diucapkan oleh Tsutomu dengan tujuan (E) untuk menunjukkan posisinya yang lebih tinggi dan kuat dibandingkan Akira. Bentuk ujaran (A) adalah kalimat deklaratif. Cara ujaran disampaikan (K) dengan nada percakapan antara teman biasa. Instrumen bahasa (I) yang digunakan adalah secara lisan. Cuplikan ini menunjukkan tidak adanya norma (N) yang dilanggar. Kemudian jenis genre (G) adalah tuturan biasa yang dilakukan antara sesama teman.

Kata *washi* merupakan pronomina persona yang umumnya dipakai pria yang lebih tua atau berpengalaman kepada seorang yang lebih muda. Hal ini sesuai dengan situasi dalam percakapan yang menunjukkan bahwa Tsutomu adalah orang yang lebih kuat daripada Akira.

Pronomina Persona Orang kedua

Disfemia pronomina persona orang kedua dalam komik *Akira No. 2* ditemukan pemakaian dua kata, kata tersebut adalah *omae*, *omaera*, *temee*, *onore*, dan *onorera*. Berikut contoh pemakaian pronomina dalam percakapan pada *chapter 1*.

Cuplikan Percakapan (4)

アキラ：俺の他に、No.2はつとまるまい!

できるかこの生き方が!

おまえに

おまえらにも

できまいっ!

俺は別に媚びてるワケじゃない

こうやって俺は登っていくのだっ!

ある男子：あれ?今アキラ君泣いてなかった?

No.2も大変なんだろう...

Akira : ***Ore*** no ta ni, nanbā 2 wa tsutomarumai! Dekiru ka kono ikikata ga!

Omae ni

Omaera ni mo

Deki mai~tsu! Ore wa betsuni kobi teru wake janai kō yatte ore wa nobotte iku noda~tsu!

Aru danshi : Are? Ima Akira-kun nai tenakatta? Nanbā 2 mo taihen'na ndaro...

Akira : [selain **aku**, tidak ada yang pantas untuk jadi No. 2! Apa kalian bisa dengan cara hidup seperti ini!]

Kau

Kalian juga

Tidak akan bisa!

Aku tak peduli dengan sanjungan

Dengan cara ini aku akan terus melangkah maju!]

Seorang anak : hah? Tadi Akira menangis ya? Jadi No. 2 berat ya...

Cuplikan percakapan 4 terjadi di koridor sekolah dalam situasi Akira yang berlari menuju kantin. Sambil berlari Akira berbicara dalam hatinya ketika melihat beberapa anak laki-laki lain. Penggunaan kata *omae* dan *omaera* pada cuplikan percakapan di atas, diucapkan oleh Akira dengan tujuan untuk menunjukkan identitas gender anak laki-laki.

Kata *omae* merupakan pronomina persona orang ke dua tunggal berarti 'kamu' dan *omaera* adalah bentuk jamak yang berarti 'kalian.' merupakan pronomina persona yang umumnya dipakai pria dalam percakapan tidak formal sebagai penanda identitas ragam bahasa. Hal ini sesuai dengan situasi pemakaian dalam percakapan yang hanya melibatkan tokoh pria dan dalam situasi tidak formal.

Cuplikan Percakapan (5)

ツトム : 今日の飯代やんけ

- アキラ :[今日立て替えた飯代 |1250 円が
たったの 8 円...
ま...まあいいさ これで No.2 の座に いられるのなら 安いもんよ。
今月 すでに 23000 円だけども]
- ツトム :アキラ おまえ おにぎり 1 個だけけ?] ダイエットか、
- アキラ :あ... おう
「てめえが俺の食費を 奪っていくんだろうが死ねっ!」
そして俺は今日も。」
- Tsutomu : *Kyō no handai yan ke*
- Akira : [*Kyō tatekaeta handai | 1250-en ga
tatta no 8-en... Ma...
Maa ī sa kore de nanbā 2 no za ni i rareru nonara yasui mon yo.
Kongetsu sudeni 23000-endakedomo]*
- Tsutomu : *Akira o ma e onigiri 1-ko dake ke?' Daietto ka*
- Akira : *A... O u*
[*temee ga ore no shokuhi o ubatte iku ndarouga shine ~tsu!' Soshite
ore wa kyō mo.*]
- Tsutomu : hari ini bayarin makan ya.
- Akira : [hari ini uang kembalian 1250 yen
Cuma 8 yen... hmm...
Yaa tak apalah, untuk posisi No. 2 ini cukup murah.
Bulan ini cuma habis 23000 yen.]
- Tsutomu : Akira kau cuma makan *onigiri*? ' apa kau diet?
- Akira : Aa.. iya..
[kau yang mengambil uang makanku kan, mati aja sana!' lalu hari ini
aku juga...]

Cuplikan percakapan 5 terjadi di kantin sekolah antara Tsutomu dan Akira. Tsutomu menanyakan kenapa kira hanya makan *onigiri*, lalu Akira marah di dalam hati karena ia makan *onigiri* karena uangnya digunakan untuk membelikan makanan Tsutomu. Penggunaan kata *temee* pada cuplikan percakapan di atas, diucapkan oleh Akira dengan tujuan (E) untuk menunjukkan kekesalan Akira pada Tsutomu. Bentuk ujaran adalah kalimat deklaratif dengan cara ujaran disampaikan dengan nada marah.

Kata *temee* berasal dari kata *temae* (手前) yang mengalami perubahan bunyi akhir. Pronomina persona ini dipakai pria dalam percakapan tidak formal dengan makna merendahkan dan marah.

Pronomina Persona Orang ketiga

Disfemia pronomina persona orang ketiga dalam komik *Akira No. 2* ditemukan pada kata *koitsu*, *koitsura* dan *yatsura*. Berikut contoh pemakaian pronomina dalam percakapan pada *chapter 1*.

Cuplikan Percakapan (6)

- アキラ : が No.2 の苦しみを こいつらは知らない
俺がやってきた 努力など 他の奴らにはわからないだろう
中学時代 俺も番長だった

- 学区内に 敵はいなかったしケンカも散々 やってきた
- ある男子 : うおっ! 顔面殴った! アキラ君 ヤベえっ
- アキラ : 校則に反し 金髪にした 事もあるし
学園祭では、学校批判の歌を一 歌って生徒の 賛同を得た。
悪いことはたくさんやってきた
- Akira : [Ga nanbā 2 no kurushimi o koitsu-ra wa shiranai
ore ga yattekita doryoku nado hoka no yatsura ni wa
wakaranaidarou
chūgaku jidai ore mo banchōdatta
gaku-nai ni teki wa inakattashi kenka mo sanzan yattekita]
- Aru danshi : U o! Ganmen nagutta! Akira-kun ya be e
- Akira : Kōsoku ni hanshi kinpatsu ni shita koto mo arushi
gakuen-saide wa, gakkō hihan no uta o ichi uta tte seito no sandō o
eta.
Warui koto wa takusan yattekita
- Akira : [tapi mereka tidak tahu derita menjadi No. 2
Mereka tidak ada yang tahu berbagai usaha yang sudah kulakukan.
Waktu SMP aku yang terhebat.
Di sekolah aku tak punya lawan, aku juga sering berkelahi hebat.]
- Aru danshi : waa! Wajahnya dipukul! Gila Akira
- Akira : [aku juga pernah mewarnai rambutku menjadi kuning emas.
Waktu di sekolah aku mengkritik sekolah dengan menyanyikan lagu
dan semua siswa menerimaku.
Banyak hal-hal buruk yang kulakukan.]
- Cuplikan Percakapan (7)
- アキラ : 俺が中学時に やってきたケンカを
紙飛行機で一 どっちが 遠くまで 飛ぶかを、 競っていたと する
なら、
こいつらのケンカは
- 男子たち : おお
ケンカじゃん
やれやれ! ボコボコにしちゃえ
誰こいつ? めっちゃ 弱えじゃん
ういっス アキラ おまえも 加われば?
- Akira : Ore ga cih toki ni yattekita kenka o
kami hikōki de ichi dotchi ga tōku made tobu ka o, kisotte ita to
surunara, koitsura no kenka wa
- Danshi-tachi : Ō
kenkajan
yareyare! Bokobokoni shi chae
dare koitsu? Metcha yowae jan

uissu Akira omae mo kuwawareba?

- Akira* : *perkelahian yang terjadi waktu SMP*
Kalau karena pesawat kertas, mana yang sampai lebih cepat, tapi
perkelahian mereka
- Para siswa* : *hee*
Berkelahi ya
Wah wah! Seperti bergumam.
Siapa dia? Bukannya sangat lemah
hei Akira kau juga ikut?

Cuplikan percakapan 6 dan 7, berisi percakapan yang terjadi di sekolah dalam situasi Akira menceritakan dirinya sebagai orang ke 2 di belakang Tsutomu dan perjalanannya hingga bertemu dengan Tsutomu yang dipenuhi dengan perkelahian. Penggunaan kata *koitsu*, *koitsura* dan *yatsura* pada cuplikan percakapan di atas, diucapkan oleh kira sebagai bentuk kekesalan dan ketidaksukaannya terhadap kondisi yang dia hadapi saat ini.

Kata *koitsu* merupakan pronomina persona orang ketiga tunggal *kinsou* yang berarti ‘dia/orang ini dan *koitsura* dan *yatsura* adalah jamak yang artinya ‘mereka’. *Koitsura* termasuk dalam pronomina ketiga *kinsou* dan *yatsu* termasuk *ensou*. Terdapat bentuk pronomina persona lain yang dapat menggantikan misalnya, *kono hito*, *karera* dll, namun pronomina persona ini digunakan terkait dengan situasi pemakaian dalam percakapan dalam komik.

SIMPULAN

Penggunaan bentuk disfemia pronomina persona yang ditemukan dalam komik *Akira No. 2* volume 1 *chapter 1* adalah pronomina persona orang pertama, kedua dan ketiga. Pada bentuk pronomina orang pertama terdapat kata *ore* dan *washi* (aku dan saya). Pada bentuk pronomina orang kedua terdapat kata *onore*, *onorera*, *omae*, *omaera*, *temee*. Pada bentuk pronomina orang ketiga terdapat kata *koitsu*, *koitsura* dan *yatsura*.

Situasi penggunaan bentuk disfemia pronomina persona dalam komik setelah dikaitkan dengan pendekatan komponen SPEAKING adalah situasi akrab dan intim antara karakter serta dalam kondisi emosional yang tinggi seperti berkelahi atau marah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden words: Taboo and the censoring of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Auzar, A., & Faizah, H. (2018). Dysphemism in Speech Lecturer. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research, International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE 2018)*, 263(Iclle), 421–423. <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.71>
- Budiawan, R. Y. S. (2016). Penggunaan Disfemia pada Judul Berita Nasional di Tv One Dengan Pawartos Ngayogyakarta di Jogja Tv. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 8(2). doi:10.21274/lis.2016.8.2.203-224
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gapur, A., & Dermawan, R. (2018). Dirty Words in Miki Yoshikawa’S Yanki-Kun To Megane-Chan Comic (Review of Lexical Form). *Aicll: Annual International Conference on Language and Literature*, 1(1), 62–68. <https://doi.org/10.30743/aicll.v1i1.9>

- Heriyana, N. (2019). Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika : Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 62–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v11i1.30955>
- Hymes, Dell. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Kurniawati. (2009). *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. Thesis in Program Magister Linguistik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novalin, E. (2018). *Budaya Populer dan Komunikasi: Penggunaan Disfemia oleh Netizen pada akun Instagram Lambe turah*. Tesis Universitas Sumatera Utara.
- Okushima, Hiromasa. (2014). *Akira No. 2*. Tokyo: Square Enix
- Putri, F. N. J. (2015). *Bahasa Jepang Ragam Bahasa Pria dan Wanita Nihongo no dansei-go to Josei-go*. Jakarta: Morfalingua.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Syahrial, S. (2019). Personal Pronoun in Japanese Based on Gender (Structure and Semantic Study). *Jurnal Kata : Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 93–105. <https://doi.org/10.22216/jk.v3i1.3980>
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.